

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai-nilai Aswaja

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan penyuluhan dan sebagainya.⁷ Internalisasi merupakan suatu penghayatan, pendalaman terhadap ajaran, nilai atau doktrin, atau dapat dikatakan suatu keyakinan serta kesadaran mengenai kebenaran doktrin atau nilai yang terwujud dalam sikap serta perilaku. Menurut Hakam dan Nurdin internalisasi diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai yang berasal dari dunia luar ke dalam individu atau kelompok.⁸

Mulyana mengatakan bahwa internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologis merupakan penyesuaian, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁹ Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik benang merah bahwa internalisasi merupakan suatu proses menghayati suatu hal, nilai atau doktrin sehingga dapat tercipta suatu kesadaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai berasal dari bahasa latin “valure” dalam bahasa prancis kuno “valoir”, dalam bahasa inggris “value”. Ahli Psikologi Gordn Allport berpendapat bahwa nilai merupakan keyakinan yang menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan pilihannya. Sedangkan Kupermen berpendapat bahwa nilai yaitu suatu acuan normative yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan dari beberapa tindakan pilihan alternatif.¹⁰ Nilai

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

⁸ Kama Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5–6.

⁹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

¹⁰ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

merupakan suatu yang bersifat abstrak yang digambarkan dan dikaitkan dengan sesuatu, yang cirinya dapat diketahui dalam tingkah laku manusia yang berkaitan dengan fakta, moral, tindakan, norma serta keyakinan.¹¹

Milton Roceach dan James Bank dalam Lubis mengemukakan bahwa nilai merupakan kepercayaan untuk dilakukan atau dihindari, atau suatu yang layak atau tidak layak untuk dikerjakan, dimiliki serta dipercaya.¹² Menurut Mulyana, nilai ialah acuan terhadap suatu kepercayaan dalam memilih pilihan.¹³ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Firmayanti, mendefinisikan bahwa nilai dapat membantu seseorang dalam mendefinisikan mengenai suatu perilaku dikatakan buruk atau baik, boleh atau tidak, serta dibenarkan atau tidak dibenarkan, yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam tingkah laku di masyarakat baik sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial.¹⁴ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan suatu hal atau gagasan penting yang diyakini mampu menjadi identitas bagi manusia apakah baik atau buruk.

Jadi dapat ditarik benang merah bahwa internalisasi nilai merupakan suatu tindakan, penghayatan, atau proses menanamkan suatu sifat yang diyakini, sehingga menjadi identitas seseorang baik atau buruknya. Maka dari itu internalisasi nilai merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut agar senantiasa dimiliki oleh seseorang yang diinginkan.

b. Pengertian nilai Aswaja

Aswaja memiliki kepanjangan yaitu ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah. berasal dari tiga kata yaitu ahl, al-sunnah dan al-jama'ah. Ahl ialah keluarga atau kerabat, golongan, atau pengikut.¹⁵ Dari beberapa arti tersebut, ahl dalam konteks

¹¹ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): hal. 240.

¹² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

¹³ Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.

¹⁴ Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," 230.

¹⁵ M Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012) hal. 16.

al-sunnah wal jama'ah selaras dengan orang yang memiliki disiplin atau pengikut al-sunnah wal jama'ah. Sedangkan As-Sunnah secara bahasa berasal dari kata "*sanna yasinnu, sanna yasunnu, sanna amr*" yang berarti menerangkan (menjelaskan) suatu perkara. Sanna artinya memberi contoh atau tuntunan. Secara istilah syara', as-sunnah yaitu: apa yang didasarkan kepada Nabi Muhammad Saw. berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau. Sedangkan menurut ahli hadits, As-Sunnah ialah hal yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. berupa *qauliy, fi'li, taqriry* dari sebelum atau sesudah diangkatnya beliau sebagai Rasul. Pengertian al-Jama'ah secara bahasa, dalam bahasa Arab jama'ah memiliki arti segala sesuatu yang terdiri atas tiga atau lebih, yaitu kelompok atau suatu perkumpulan. Dalam pengertian syara' al-jama'ah merupakan kelompok atau perkumpulan dalam masyarakat Islam.¹⁶ Dalam arti lain, al-Jama'ah merupakan suatu kesepakatan oleh para sahabat pada masa al-khulafa' al-Rashidin.¹⁷

Konsep Aswaja dalam NU adalah bahwa aswaja tidak ditetapkan sebagai mazhab atau aliran ataupun suatu produk mazhab, akan tetapi sebagai metodologi berfikir. Suatu pemikiran yang mengambil jalan tengah antara kaum *aqli* (rasionalis) dan kaum *naqli* (skripturalis).¹⁸ Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Ahlus sunnah wal jama'ah merupakan suatu kelompok berpegang teguh pada sunnah Nabi, para sahabat, serta mengikuti tinggalkan waliyullah dan ulama.¹⁹

Jadi Aswaja ialah cara berfikir (*Minhaj Al-Fikr*) dalam mengamati berbagai permasalahan dalam kehidupan umat. Pandangan tersebut menuntun warga NU disaat melakukan

¹⁶ Mudzakkir Ali, *Pokok-Pokok Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Edisi Revi (Semarang: Wahid Hasyim University-Press, 2014) hal 1-6.

¹⁷ Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012) hal. 16.

¹⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)* hal.20-21.

¹⁹ Munadi Shaleh, *Mengenal Tentang ASWAJA (Ahli Sunnah Wal Jama'ah)* (Sukabumi: Charta Cendakia Institut, 2019), 5.

tindakan mampu berperilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.²⁰

Sebaliknya di Indonesia ahlu sunnah wal jama'ah di jelaskan oleh Nahdlatul Ulama dan bersumber dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, ahlu sunnah wal jama'ah tidak sekedar berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, dalam bidang keimanan (Akidah) Aswaja mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari serta Abu Mansur Al-Maturidi. Kemudian cenderung mengikuti madzhab As-Syafi' dalam bidang Fikih, namun juga mengikuti madzhab Abu Hanifah, Hambali, dan Maliki. Sedangkan di bidang tasawuf, Al-Ghozali dan Junaid al-Baghdadi mengembangkan metode yang memadukan tasawuf dan syariat.²¹ Dalam menentukan hukum fikih aswaja NU berpedoman pada empat pondasi yaitu Al-Qur'an, Hadits atau Sunnah, Ijma' dan Qiyas.²²

c. Nilai-nilai Aswaja

Nilai-nilai yang terkandung dalam Aswaja NU dalam sikap sosial-kultural yaitu:

1) *Al-Tawasuth* yaitu pertengahan atau moderat, tidak ekstrim.

Al-tawasuth merupakan sikap moderat yang berpacu pada prinsip-prinsip hidup yang menjunjung tinggi kewajiban bertindak adil seta lurus dalam kehidupan bermasyarakat. Baik dalam bidang hukum (syariah), di bidang keimanan (Akidah) serta dalam bidang Akhlak atau tingkah laku. Terus mengedepankan prinsip moderat atau tengah-tengah, sehingga menghindari dari pendekatan sikap

²⁰ Lilies Handayani and Imron Arifin, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ASWAJA NU DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA 2," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2022): 71-91.

²¹ Irfan Taufiq Mustari, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal- Jama'ah an-Nahdliyyah Melalui Progam Kegiatan Keagamaan Di SMA Islam Nusantara Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 33-34.

²² Amalia Asfhabilla, Mukromin, and Ali Mu'tafi, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdliyyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawaroh Kejajar Wonosobo," 2022, 1-10.

ekstrim.²³ Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang al-tawasuth:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.²⁴ (QS. Al-Baqarah: 143)

Tawasuth ialah memilih jalan tengah antara kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Kelompok ekstrem kanan kerap diartikan kaum radikal yaitu dalam memahami agama kurang menerima rasio berfikir dan secara ekstrem mengembalikan segala sesuatu sebagaimana waktu kelahiran Islam, dengan mengambil contoh dari Rasulullah secara langsung dengan dalih Islam merupakan agama sempurna. Sedangkan ekstrem kiri sering diartikan kaum berpaham liberal, yaitu orang yang lebih

²³ Eko Wahyudi, “Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Pembelajaran Siswa (Studi Kasus Di SMP Ma’arif Ponorogo)” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

²⁴ <https://quran.com/id/2/143>

menyepelkan nash al-Qur'an dan Hadits. Lebih condong mengedepankan akal dan menafsirkan agama dengan bebas tanpa adanya patokan yang jelas. Dari golongan ini terdapat ajaran yang terkenal yaitu suatu kepercayaan bahwa al-Qur'an sebagai makhluk, dan ketentuan Qada dan Qadar penciptanya ialah manusia itu sendiri.²⁵

Maka dari itu, dengan adanya ajaran islam Tawasuth diharap dapat mewedahi dari keduanya, maksudnya, penggunaan akal diakui tetapi juga menjadikan nash sebagai pegangan utama umat Islam. Dengan menginternalisasikan nilai tawasuth pada peserta didik diharap mampu menciptakan karakter religius peserta didik untuk berfikir, berperilaku dan bertindak tidak ekstrem kanan dan kiri, akan tetapi memilih jalan tengah antara keduanya.

2) Al- I'tidal/Berkeadilan

Al-I'tidal merupakan sikap adil dan tegak lurus, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan.²⁶ Suatu sikap menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan untuk pondasi dalam bersikap sehingga mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara seimbang. Oleh karena itu Ahlussunnah Wal jamaah mengutamakan suatu keadilan.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آَلَا تَعْدِلُوا إِيَّادِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu

²⁵ Zuhairi and Ahmad Bustomi, “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pandangan Islam,” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 5, no. 2 (2021): 161, <https://doi.org/10.32332/tapis.v5i2.4052>.

²⁶ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 101.

kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah: 8)

3) Al- Tawazun/Seimbang

Tawazun (seimbang) ialah sikap seimbang dunia dan akhirat, dalam artian bersikap harmonis serta konsisten antara kepentingan individu dan orientasi kepentingan kelompok, kesejahteraan duniawi dan uhrawi. Keseimbangan yang dimaksud yaitu suatu hubungan tidak berat sebelah atau tidak condong sebelah (menguntungkan sebagian pihak dan merugikan pihak tertentu). Dimana mampu memposisikan dirinya sesuai porsinya tanpa mengganggu aktivitas pihak lain. Dengan harapan mampu terciptanya kedinamisan dalam hidup.²⁷ Tawazun atau keseimbangan dalam segala hal, termasuk ketika berpikir rasional (mengguna dalil aqli) dan dalil naqli (dengan nash al-Qur'an dan Hadits).

Sikap tawazun atau seimbang antara dunia dan akhirat memang diperlukan sesuai dengan kadarnya. Setiap orang mempunyai tugasnya masing-masing, seperti halnya seorang pelajar yang melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, ia mempunyai kewajiban dalam belajar akan tetapi tidak sekedar belajar saja, ia juga memiliki tanggung jawab dalam beribadah dan melakukan hubungan sosial dengan masyarakat. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ

²⁷ Eko Wahyudi, “Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Pembelajaran Siswa (Studi Kasus Di SMP Ma’arif Ponorogo)” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 21-22.

لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
عَزِيزٌ

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (QS al- Hadid: 25)

4) Al-Tasamuh/Toleransi

Tasamuhh (toleran) berarti mengakui perbedaan dalam berbagai aspek. Yaitu sikap toleransi terhadap perbedaan pandang, sikap tasamuh disini lebih ditekankan dalam perbedaan, baik dalam keagamaan maupun lainnya, khususnya dalam permasalahan *furu'* (cabang) atau dalam hal khilafiyah (perbedaan sudut pandang, pendapat, sikap), dan masalah sosial.²⁸ Tidak memaksakan keyakinan atau pendapat individu lain, sehingga mampu hidup damai secara berdampingan meskipun aqidah, budaya dan cara pikir yang tidak sama. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ
بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut[1] dan beriman kepada Allah, maka

²⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, 22.

sebenarnya, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 256).

Sikap tasamuh adalah karakter seseorang yang dilakukan dalam menghadapi suatu perbedaan pada manusia. sikap tersebut perlu diterapkan pada pembelajaran peserta didik, hingga bisa menerapkan dalam kehidupannya.²⁹

5) Amar ma'ruf nahi munkar

Suatu sikap selalu beramal shaleh dan mencegah dari sesuatu yang dapat menjatuhkan nilai-nilai kehidupan.³⁰

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS al-Baqarah: 256).

d. Pokok ajaran Aswaja

Pokok ajaran Aswaja ada tiga, yaitu Iman (Aqidah), Islam (Syari'ah), dan Ihsan (akhlak).

1) Aqidah (tauhid)

Secara bahasa (etimologi) kata Akidah berasal dari kata **أَلْعَقْدُ** (ikatan), berasal dari kata kerja: **عَقَدَ** - **عَقَدًا** - **يَعْقِدُهُ** yang berarti mengikat, sangkutan, simpulan, perjanjian dan kokoh. Aqidah berarti ketetapan yang tidak menimbulkan keraguan bagi pengambil keputusan. Aqidah dalam agama berarti kaitannya dengan keyakinan, bukan suatu perbuatan.

²⁹ Muhammad Thohir, Taufik Siradj, and Nur Arfiyah Febriani, “Konsep Tawasuth, Tawazun Dan Tasamuh” (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023), 60–61.

³⁰ Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)* hal. 22.

Maksudnya yaitu suatu yang sudah menjadi keputusan atau ketetapan hati seseorang sudah pasti aqidah, baik itu benar maupun salah. Sedangkan menurut terminologi Aqidah ialah suatu yang harus dibenarkan oleh hati dan jiwa yang menjadikannya tenang hingga menjadikan keyakinan yang teguh, tidak ada kebimbangan dan keraguan atasnya.³¹

Aqidah ialah akar dari segala aktivitas manusia. ketika akar perbuatan manusia tertanam kuat dalam lisan dan hati manusia yang menyatakan ketundukan dan ketaatan secara suka rela tanpa keraguan terhadap kehendak Tuhan, maka tidak bisa tergoyahkan walaupun terdapat godaan yang akan menggodanya.

2) Syari'ah (fiqih)

Syari'ah ialah segala aturan yang ditetapkan Allah SWT bagi umat Muslim, berasal dari Al-Qur'an atau Sunnah Nabi SAW, yang dikasihkan pada nabi agar umat manusia selamat di dunia dan akhirat.³²

3) Akhlak (Tasawuf)

Akhlak merupakan perilaku yang melekat pada manusia, baik akhlak tercela atau akhlak terpuji. Akhlak merupakan kekuatan jiwa untuk menghasilkan tindakan secara spontan tanpa ada pemikiran ataupun paksaan.³³

e. Tujuan dan manfaat internalisasi nilai-nilai aswaja

Internalisasi nilai-nilai Aswaja yang mengarah dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu bagaimana menjamin isi atau pesan atau nilai-nilai serta prinsip Aswaja mampu dipahami dengan seksama oleh peserta didik dengan maksimal dan tepat. Tujuan dari internalisasi nilai-nilai aswaja yakni agar membentuk karakter religius pada peserta didik.

Maka internalisasi nilai-nilai aswaja ialah penanaman nilai-nilai yang termuat dalam aswaja diantaranya yaitu nilai Tawasuth, I'tidal, Tawazun, Tasamuh dan Amar ma'ruf nahi munkar dimana dari penanaman tersebut dapat

³¹ Abdullah bin Abdil Hamid Al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2006).

³² Faukhlil Wardati, "Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai ASWAJA Di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

³³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

memberikan efek atau dampak terhadap suatu hasil yang diinginkan atau yang menjadi tujuan.

Berdasarkan pengertian internalisasi di atas, maka internalisasi nilai-nilai aswaja diartikan sebagai penanaman gagasan, ide, serta konsep ke dalam proses pembelajaran, hingga peserta didik mampu memperoleh suatu kompetensi tertentu sebagai wujud interaksi dalam lingkungan.

Dari definisi di atas, internalisasi nilai-nilai aswaja diartikan suatu proses penanaman ide, gagasan serta konsep ke dalam proses pembelajaran, di mana suatu kompetensi dapat dikuasai oleh peserta didik, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Nilai-nilai aswaja nantinya akan berakhir dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu bagaimana suatu isi, pesan atau nilai-nilai aswaja dapat dipahami siswa dengan tepat dan optimal.

2. Pembentukan karakter religius peserta didik

a. Pengertian karakter religius

Karakter dalam bahasa latin yaitu *Character* memiliki makna budi pekerti, watak, kebiasaan, kepribadian, sifat kejiwaan, tabiat.³⁴ Dalam KBBI berarti sifat kejiwaan, akhlak, tata karma dan tingkah laku atau kebiasaan yang membedakan individu dengan individu lain.³⁵ Karakter merupakan serangkaian sifat, sikap, tabiat, perilaku, motivasi serta keterampilan. Menurut Darminto suatu aktifitas yang dikerjakan secara berulang-ulang, sampai membentuk suatu kebiasaan. Maka dari situlah karakter akan terbentuk. Wynne dalam Andrianie mengatakan bahwa karakter terdapat dua makna. Pertama, karakter memperlihatkan sebagaimana seseorang berperilaku. Kedua, karakter tidak lepas dari kata "*personality*". Tingkah laku seseorang yang sesuai dengan kaidah moral maka dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter.³⁶

Hal tersebut sejalan dengan Ryan dan Bohlin, mengatakan tiga unsur pokok terkandung dalam karakter, yaitu *knowing the good, loving the good, and do Hing the*

³⁴ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021).

³⁵ "KBBI Daring," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, n.d.

³⁶ Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*.

good, yang memiliki arti mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.³⁷

Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementrian Pendidikan Nasional, karakter merupakan cara dalam berpikir dan bertingkah laku dalam hidup dan bekerjasama yang menjadi ciri khas setiap orang, baik lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang memiliki karakter baik ialah orang yang mampu menciptakan keputusan serta siap mempertanggung jawabkan suatu akibat yang berasal dari keputusan yang diciptakan.³⁸

Makna religius secara bahasa berasal dari dua istilah yang berbeda maknanya, yaitu religi dan religiusitas. Religi dari kata “*religion*” yang merupakan kata benda yang memiliki makna agama atau keyakinan akan adanya kekuatan alam di luar manusia, sedangkan religiusitas dari kata religius yang berhubungan dengan religi atau suatu sifat religi yang nempel dalam diri manusia.³⁹

Dalam kamus besar bahasa indonesia religius artinya bersifat religi atau keagamaan, suatu yang ada hubungannya dengan religi (keagamaan). Religius ialah nilai karakter yang terdapat hubungan dengan Tuhan, yang menampakkan bahwa perkataan, perbuatan, pikiran manusia selalu berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agamanya atau nilai-nilai ketuhanan. Jadi nilai religius dapat diartikan sebagai internalisasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Agus wibowo berpendapat bahwa, karakter religius merupakan tingkah laku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran dalam pelaksanaan ibadah,

³⁷ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

³⁸ Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, ed. M. Ivan Ariful Fathoni (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

³⁹ Dian Hutami, *Pendidikan Kebangsaan Untuk Anak: Religius Dan Toleransi*, ed. Pristanti (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), 15.

⁴⁰ Ifnaldi Nurmal and Syihab Budin, “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan,” *AR:-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.29240/jpd>.

serta hidup rukun antar sesama.⁴¹ Karakter religius juga berarti karakter manusia selalu berpedoman pada agama dalam segala aspek kehidupan. Karakter religius tidak sekedar menyangkut relasi antara manusia dengan Tuhan, namun juga menyangkut relasi antar sesama manusia, yang menjadikan agama sebagai pedoman dan teladan dalam setiap perkataan, perbuatan, sikap, mentaati perintah tuhan dan menjauhi larangan-Nya.⁴²

b. Kriteria karakter religius

Andi Ismail dalam Rahmawati, mengemukakan bahwa perilaku religius sangat dipengaruhi oleh moral, sementara moral dipengaruhi nilai budaya, dan nilai budaya dipengaruhi oleh nilai agama. Ada tiga kriteria seseorang yang berkarakter religius. Pertama, hubungan kita dengan tuhan. Kedua, pengetahuan bahwa dengan mengerjakan sesuatu terdapat keterlibatan kita dengan sistem nilai yang berasal dari Tuhan. Ketiga, bahwa kita selalu tawakal, berkeyakinan untuk menjalani hidup kita kepada Tuhan.⁴³

c. Indikator karakter religius

Dalam karakter religius terdapat beberapa indikator dari kemendiknas dikutip dari Ekawati dkk, yaitu sikap toleransi, cinta damai, kerjasama, mentoleransi perbedaan agama, tidak memaksakan kehendak, teguh pendirian, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang lemah.⁴⁴ Sedangkan menurut Glock dan Stark dalam laelatul Arofah dkk. indikator religius meliputi dimensi

⁴¹ Dewi Hariyani and Ainur Rafik, “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah,” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* The 2, no. 1 (2021): 32–50.

⁴² Hutami, *Pendidikan Kebangsaan Untuk Anak: Religius Dan Toleransi*, 15 .

⁴³ Neng Rina Rahmawati et al., “Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 539, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.

⁴⁴ Yuni Nina Ekawati, Nofrans Eka Saputra, and Jelpa Periantalo, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *PSYCHO IDEA* 16, no. 2 (2018): 132.

keyakinan, praktik agama, dimensi pengalaman, pengetahuan agama dan pengamalan.⁴⁵

d. Tujuan karakter religius

Tujuan pendidikan karakter religius ialah mengutamakan nilai-nilai agama berupa akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan membimbing peserta didik menuju kinerja yang lebih baik dan integritas yang semakin tinggi.⁴⁶

Tujuan umum pendidikan karakter religius menurut Ulwan dalam Andrianie dkk adalah mengembalikan hakikat agama kepada umat. Secara khusus dengan mengadaptasi tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan kemendiknas, maka tujuan karakter religius ialah:⁴⁷

- 1) Menumbuhkan potensi pikiran/hati nurani/emosi peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang mempunyai nilai-nilai religius.
- 2) Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menginternalisasikan dalam diri peserta didik sikap tanggung jawab serta jiwa kepemimpinan sebagai generasi penerus bangsa yang berlandaskan nilai-nilai religius.
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi individu yang religius.
- 5) Berlandaskan nilai-nilai agama, kita akan meningkatkan lingkungan hidup sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta penuh kesadaran dan kekuatan kebangsaan yang kuat.

e. Konsep Pembentukan karakter religius peserta didik

Pendidikan karakter di sekolah bisa ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan

⁴⁵ Laelatul Arofah, Santy Andrianie, and Restu Dwi Ariyanto, "Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 6, no. 2 (2021): 16–28, <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>.

⁴⁶ Oriza Sativa, "Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius Di SMA Negeri 5 Yogyakarta," *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 251–62.

⁴⁷ Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)* 32–34.

ekstrakurikuler siswa. Pembentukan karakter diterapkan secara sistematis dan integratif menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beragam personil madrasah, pemangku kebijakan, dan komunitas masyarakat. Menurut Lickonan dikutip dalam Andrianie dkk, menerapkan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa pendidikan karakter di madrasah mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁴⁸

Menurut pemikiran Agus wibowo, penanaman pendidikan karakter dapat diterapkan melalui *integrasi* pada pembelajaran, pengembangan diri dalam ekstrakurikuler, serta melalui manajemen Madrasah.⁴⁹ Pendekatan pendidikan karakter di madrasah bertujuan untuk mendorong terselenggaranya pendidikan karakter sesuai dengan keadaan serta kebutuhan peserta didik di madrasah. Sebagai lembaga pendidikan, madrasah memegang peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Ada banyak cara untuk membentuk karakter religius diantaranya pembiasaan (*habituasi*) secara berulang-ulang dalam beberapa aspek pengembangan karakter, seperti perilaku jujur, toleransi, religiusitas, adil, kerjasama, dan kemauan membantu. Dalam proses pembentukan kebiasaan ini yang penting bukan hanya tingkat pengetahuannya saja, tapi juga sejauh mana internalisasi pembiasaan tersebut menjadi suatu kebiasaan dalam hidup sehari-hari dan menjadi suatu kepribadian atau karakter.

Menurut pemikiran Al-Ghazali, pembentukan karakter/akhlak dapat dicapai melalui pendidikan dan pelatihan. Ada dua jenis pendidikan karakter, yaitu mujahadah serta pembiasaan berbuat baik/ amal shaleh. Metode ini dapat dilaksanakan dengan cara bercerita (hikayat), memberikan contoh tindakan atau teladan dan berbuat (uswah hasanah) yang dilakukan guru, serta

⁴⁸ Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*46.

⁴⁹ Agus Wibowo, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (Konsep Dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), 15.

mempertegas pemberian hukuman serta *reward* jika terjadi pelanggaran.⁵⁰

Strategi utama manajemen pembangunan karakter menurut Arifin dan Rusdiana adalah keteladanan, Intervensi, pembiasaan yang konsisten, dan penguatan.⁵¹ Menurut Sudrajat dalam Andrianie dkk. Ada strategi yang bisa digunakan madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu; pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan. Untuk menciptakan situasi pendidikan yang berkarakter, empat strategi ini perlu dilakukan secara berkesinambungan. Namun, untuk mencapai hal ini memerlukan kerjasama sebagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Pendekatan-pendekatan ini menjadi dasar rencana pendidikan karakter disekolah, yang memudahkan guru dalam menginternalisasikannya.⁵²

Menurut nasarudi dalam proses pembentukan karakter dapat dilakukan sebagai berikut.⁵³

1) Pemahaman

Dalam pemberian pemahaman bisa dilakukan dengan mmenginformasikan mengenai hakikat serta nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Agar peserta didik dapat tertarik maka dalam proses pemahaman harus dilakukan secara terus menerus.

Pengembangan karakter melalui kegiatan pemahaman/ pembelajaran harus dilakukan secara teradministrasi, terencana, terlaksana serta terevaluasi dengan benar, maka dapat terwujud suatu tujuan kegiatan pembelajaran, pengembangan secara berdampingan.⁵⁴

⁵⁰ Beny Prasetya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

⁵¹ Bambang Samsul Arifin and A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2019), 64.

⁵² Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)* (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021) hal. 46-47 .

⁵³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41.

⁵⁴ Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*, 37.

2) Keteladanan

Keteladanan yaitu metode efektif dalam pembentukan moral, spiritual, dan sosial pada anak.⁵⁵ Karakter ialah suatu pemahaman dari teori yang diinternalisasikan dalam diri, dijadikan pondasi hidup, dan diwujudkan ke dalam perilaku sehari-hari. Peran modeling bersumber dari guru, serta tokoh-tokoh yang menjadi teladan karakter, memiliki peran penting untuk memaksimalkan pendidikan karakter.⁵⁶

3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu metode dalam pendidikan. metode pembiasaan ialah bentuk pendidikan bagi manusia dimana prosesnya dilakukan dengan cara bertahap serta pembiasaan dijadikan sebagai teknik pendidikan, dengan membiasakan bersifat baik sebagai rutinitas yang menjadikan peserta didik melakukan suatu kebiasaan tersebut tanpa kesulitan. Jadi kebiasaan ialah suatu sikap atau tingkah laku yang sifatnya otomatis, tanpa perencanaan dan berlaku mengalir begitu saja tanpa dipikir ulang.⁵⁷

Strategi penerapan metode pembiasaan menurut Wiyani dalam Arifin dapat dilakukan melalui alternatif yaitu dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran, serta dalam kehidupan sehari-hari, mencakup keteladanan dan pembiasaan, kemudian dalam kegiatan yang terprogram atau yang telah direncanakan, serta membangun komunikasi kerja sama dengan orang tua siswa.⁵⁸

3. Mata pelajaran ke-NU-an

a. Konsep mata pelajaran ke-NU-an

Mata pelajaran ke-NU-an adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal diterapkan di beberapa Madrasah. Muatan lokal yaitu salah satu program pendidikan dimana dalam penyampaian media yang dilakukan dikaitkan

⁵⁵ Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 64.

⁵⁶ Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*, 48.

⁵⁷ Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 170.

⁵⁸ Arifin and Rusdiana, 178.

dengan alam, lingkungan sosial budaya serta kebutuhan daerah dimana peserta didik di tempat tersebut wajib mempelajarinya.⁵⁹

Depdinas dalam Mulyasa, secara umum muatan lokal memiliki tujuan membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap hidup, serta memperoleh wawasan mendalam tentang lingkungan dan masyarakat sejalan dengan nilai-nilai atau hukum yang berlaku di wilayahnya, serta pembangunan nasional. Muatan lokal aswaja merupakan pelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara efektif dan efisien.⁶⁰

Fungsi dari materi mata pelajaran ke-NU-an adalah.⁶¹

- 1) Membekali peserta didik dengan nilai-nilai inti Aswaja dan NU sebagai pedoman dan bahan dasar dalam mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Mengembangkan pengetahuan serta keyakinan peserta didik terhadap ideology Aswaja NU, ia mampu mengetahui serta mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.
- 3) Memperbaiki kesalahan dan kelemahan siswa dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menumbuhkan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja dan NU yang sebenarnya, sehingga mampu mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan mengenai pokok pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini antara lain:

⁵⁹ Muhammad Sholeh, "Implementasi Penguatan Program Muatan Lokal Pendidikan Aswaja (Ke-NU-an) Di SMA Nu 01 Bondowoso" (IAIN Jember, 2018) 12.

⁶⁰ Fatkhul Khamid and Hamdan Adib, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 66–82, <https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.64>.

⁶¹ Sholeh, "Implementasi Penguatan Program Muatan Lokal Pendidikan Aswaja (Ke-NU-an) di SMA NU 01 Bondowoso" (IAIN Jember, 2018) 24.

1. Penelitian Rahmat Sudani, 2022, Skripsi UNISMA, yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Nilai-nilai Aswaja pada Siswa Kelas VII di MTS Al-Ma’arif 01 Singosari Kabupaten Malang.*”, hasil temuan peneliti sampai pada simpulan bahwa, dalam perencanaan implementasi nilai-nilai aswaja pada pembelajaran menggunakan modul kurikulum 2013 serta dari yayasan, dengan membuat silabus dan RPP dalam pengembangannya, dan kegiatan pembiasaan rutin setiap hari. Serta metode yang dilakukan diantaranya yaitu, a) Metode Pemahaman, b) Metode Pembiasaan, c) metode keteladanan (Uswatun Khasanah).⁶²
2. Penelitian Wifda Untsa Nailufaz, 2022, Skripsi IAIN Kudus, yang berjudul “*Implementasi Nilai Karakter Aswaja Melalui Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus*”, hasil temuan yang diteliti sampai pada kesimpulan bahwa, Dalam proses implementasi nilai karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah yaitu melalui kegiatan formal, dengan menuangkan mata pelajaran yang sesuai dengan nilai karakter aswaja dalam proses pembelajaran, selanjutnya dijadikan bahan diskusi. Mata pelajaran tersebut merupakan aswaja, qawaidul fiqhiyyah, ushul fiqih, dan ke-Nu-an. Nilai karakter aswaja yang ditanamkan adalah nilai tasamuh, tahaddhur, musawah, dan i’tidal dengan penerapan model pembelajaran PBL. Selain itu, model pendidikan yang digunakan yaitu model pendidikan terintegrasi.⁶³
3. Penelitian Fatkhul Khamid, 2021, Skripsi IAIN Kudus dengan judul “*Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja di MA Nurul Islam Kriyan*”. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan pembelajaran Aswaja tidak hanya berpacu dengan teori tetapi juga pada pembiasaan keagamaan yang dilakukan di madrasah. Dengan guru memberi pemahaman tentang sikap toleransi, tolong menolong, setia

⁶² R Sudani, “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Aswaja Pada Siswa Kelas VII Di MTs Almaarif 01 Singosari Kabupaten Malang” (Skripsi, UNISMA, 2022), http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4492%0Ahttp://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/4492/S1_FAI_21801011028_RAHMAT_DHSUDANI.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

⁶³ Wifda Untsa Nailufaz, “Implementasi Nilai Karakter Aswaja Melalui Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan Di MA NU Miftahul Falah Kudus” (Skripsi, IAIN Kudus, 2022).

kawan, amar ma'ruf nahi munkar, dan perdamaian. Selain itu, terdapat temuan mengenai kendala, yaitu: terbatasnya buku pelajaran yang tersedia, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, waktu mengajar yang terbatas, serta minat peserta didik yang kurang. Dan temuan mengenai faktor pendukung yaitu: guru, peserta didik, dan lingkungan belajar yang mendukung. Jadi, dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter dan moral peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendidik dalam pembelajaran Aswaja. Hal tersebut dikarenakan pembentukan karakter dipengaruhi kultur dan budaya yang ada di madrasah, dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Aswaja seorang guru menjadi figur panutan bagi peserta didik.⁶⁴

4. Penelitian Lingga Ardi Galabi, 2021, Skripsi UIN Raden Intan Lampung dengan judul *"Implementasi Nilai-nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMA Ma'arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan"*. Hasil temuan sampai pada simpulan bahwa Implementasi pembelajaran aswaja di SMA Ma'arif 1 Sukatani Lampung Selatan berkorelasi positif dalam membentuk sikap moderasi peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dari empat aspek nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam proses pembelajaran Aswaja. dari hasil temuan tersebut mengatakan bahwa pembelajaran Aswaja mampu membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMA Ma'arif 1 Sukabumi Lampung Selatan.⁶⁵
5. Penelitian M.Sayyidul Abrori, Mispani, Dedi Setiawan, Khodijah Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan dengan judul *"Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-Nu-An Di MTS Darussalam Kademangan Blitar"*. Hasil temuan sampai pada simpulan bahwa konsep (ASWAJA) di MTs Darussalam Kademangan Blitar ada dua, yaitu konsep mabadi khoira ummah, Dan konsep ukhuwah Nadliyah konsep tersebut digunakan sebagai langkah selanjutnya untuk mencetak peserta

⁶⁴ Fatkhul Khamid, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja Di MA Nurul Islam Kriyan" (IAIN Kudus, 2021).

⁶⁵ Lingga Ardi Galabi, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMA Ma'arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan," 2021, 20.

didik yang paham memposisikan diri sebagai warga NU cinta damai dengan upaya menjaga serta mencintai tanah air.⁶⁶

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Instansi dan Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Rahmat Sudani, 2022. <i>“Implementasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Nilai-nilai Aswaja pada Siswa Kelas VII di MTS Al-Ma’arif 01 Singosari Kabupaten Malang”</i> . UNISMA, 2022	Sama-sama Meneliti nilai-nilai Aswaja.	Pada penelitian terdahulu berfokus pada implementasi perencanaan dan penerapan pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Nilai-nilai Aswaja sedangkan penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai aswaja dalam membentuk karakter pada mata pelajaran keagamaan.
2.	Wifda Untsa Nailufaz. <i>“Implementasi Nilai Karakter Aswaja Melalui Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus”</i> IAIN Kudus, 2022	Sama-sama Meneliti implementasi nilai karakter Aswaja.	Berfokus pada implementasi nilai karakter pada kurikulum muatan lokal sedangkan penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai aswaja dalam membentuk karakter peserta didik.
3.	Fatkhul Khamid, <i>“Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja di MA Nurul</i>	Sama-sama Meneliti tentang Aswaja	Berfokus pada pembentukan karakter melalui kurikulum muatan lokal Aswaja

⁶⁶ M Sayyidul Abrori et al., “Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An Di MTS Darussalam Kademangan Blitar,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (June 27, 2022): 45, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>.

	<i>Islam Kriyan</i> ". IAIN Kudus, 2021		sedangkan pada penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan aswaja dalam membentuk karakter.
4.	Lingga Ardi Galabi, <i>"Implementasi Nilai-nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMA Ma'arif I Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan"</i> . UIN Raden Intan Lampung, 2021.	Sama-sama Meneliti Implementasi nilai-nilai Aswaja	Berfokus pada Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk sikap moderasi beragama, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk karakter religius.
5.	M.Sayyidul Abrori, Mispani, Dedi Setiawan, Khodijah Tarbawiyah, <i>"Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-Nu-An Di MTS Darussalam Kademangan Blitar"</i> . Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2022.	Sama-sama meneliti implementasi nilai-nilai Aswaja	Dalam penelitian tersebut berfokus pada konsep aswaja mabadi khoira ummah dan konsep ukhuwah Nadliyah. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada konsep internalisasi nilai-nilai aswaja

C. Kerangka Berfikir

Karakter merupakan hal penting dalam kehidupan terutama dalam pendidikan Islam, karakter menjadi acuan dalam keberhasilan suatu pendidikan. mengingat masih banyak karakter peserta didik

saat ini yang kurang sesuai dengan tuntunan Islam, maka perlu diterapkan pembentukan karakter religius pada peserta didik, sehingga mampu menciptakan generasi yang berkarakter religius, selain berprestasi dalam akademik tetapi juga mempunyai kebaikan moral. Internalisasi nilai-nilai pendidika aswaja merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter pada peserta didik saat ini, dimana dalam nilai-nilai Aswaja sendiri terdapat nilai Tawasut, I'tidal, Tasamuh, Tawazun dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yang mana nilai-nilai tersebut sesuai dengan tuntunan islam.

MA NU Batealit Jepara dalam penginternalisasian nilai-nilai tersebut diterapkan pada mata pelajaran keagamaan, khususnya dalam mata pelajaran ke-NU-an, yaitu dengan cara perencanaan, keteladanan dan pembiasaan. dimana mata pelajaran ke-NU-an merupakan pelajaran yang menekankan pada pendidikan karakter yang dapat mencetak peserta didik berakhlakul karimah, bertakwa dan beriman sesuai prinsip dasar ajaran aswaja.

Mata pelajaran ke-NU-an sendiri mencakup ruang lingkup Aqidah/tauhid, Fiqih, Tasawuf, Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, Amaliah Ahlussunah Wal Jamaah NU, serta Organisasi ke-NU-an. dengan begitu karakter peserta didik nantinya akan terbentuk sesuai dengan syari'at Islam, yaitu terbentuknya karakter religius pada peserta didik khususnya di MA NU Batealit Jepara.

**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir
INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI
MA NU BATEALIT JEPARA**

